Volume 13 • Nomor 1 • April 2014 ISSN 1858-4683

STULOS

Jurnal Teologi

PROBLEM STUDI INTERDISIPLINER TEOLOGIS PERSPEKTIF ATAU SINTETIK?
Togardo Siburian

PENDEKATAN RETORIK DAN SOSIO-RETORIK DALAM PENAFSIRAN ALKITAB: SEJARAH ALIRAN-ALIRAN DAN PENERAPAN
Chlaudhius Budhiyanto

"JAUHKAN ORANG YANG MELAKUKAN ITU DARI TENGAH-TENGAH KAMU!" SUATU ANALISIS RETORIKA PADA 1 KORINTUS 5
Catheryne B. Nainggolan

PERJUMPAAN DENGAN KRISTUS PNEUMATIS SEBAGAI KULMINASI RELIGIUSITAS PAULUS
Noah Ibrahim Boiliu

KRISTOLOGI SEBAGAI PUSAT DALAM PEMBINAAN WARGA GEREJA
Juniheit M. Simanjuntak

SIGNIFIKANSI OBSERVASI BUDAYA DALAM PELAKSANAAN PEMURIDAN
Herliae Y. Sagala

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI BANDUNG

JTS	Vol. 13	No. 1	Hal. 1-154	Bandung April 2014	ISSN 1858-4683

Scanned by CamScanner

STULOS 13/1 (April 2014) ISSN 1858-4683

STULOS

JURNAL TEOLOGI STULOS

Tujuan penerbitan *Jurnal STULOS* berbahasa Indonesia dari Sekolah Tinggi Teologi Bandung adalah untuk melengkapi keberadaan *STULOS* berbahasa Inggris yang telah hadir lebih dahulu di dalam dan luar negeri lewat *exchange program*. Secara khusus edisi Indonesia dimaksudkan untuk melayani kebutuhan umat Tuhan di Indonesia akan pemikiran-pemikiran kritis dan aktual.

Dewan Redaksi:
Togardo Siburian, D.Th. (Ketua)
Herlise Y. Sagala, D.Min. (Anggota)
Desiana Nainggolan, M.Th. (Anggota)
Heriyanto, M.Th. (Anggota)
Ramly B. Lumintan, D.Th. (Anggota)

Staf Redaksi:
Elisarini Badriyanti

Alamat Penerbit: Jl. Dr. Junjunan 105, Bandung, 40173, Indonesia. Telp. 022-6016454, 6077920. Faks. 022-6077921. E-mail: jurnalstulos@sttb.ac.id Homepage: www.sttb.ac.id.

Stulos berbahasa Indonesia merupakan jurnal yang diterbitkan dua kali dalam satu tahun, secara tematis (April dan September). Bagi yang ingin mendapatkan Stulos dapat menghubungi redaksi, dan bagi para pembaca yang ingin berpartisipasi dalam penerbitan dapat dikirim ke BCA Maranatha 282 300 5555 a.n Yayasan STT Bandung.

Tulisan-tulisan dalam jurnal ini merupakan pandangan-pandangan pribadi penulis dan tidak selalu merupakan posisi resmi Jurnal STULOS atau pandangan STT Bandung. Redaksi memiliki hak penuh atas pemuatan dan penyuntingan seperlunya tanpa mengurangi maksud penulis.

Bagi pembaca yang ingin berpartisipasi dalam tulisan dapat mengirimkannya sesuai dengan tema yang ada dan ketentuan penulisan yang ada di halaman belakang.

Scanned by CamScanner

EDITORIAL

Kali ini Jurnal STULOS muncul dengan tema bebas, tepatnya tidak ada tema khusus, seperti biasanya. Ada 6 artikel yang dimasukan, empat diantaranya berbicara di sekitar Perjanjian Baru dan dua lagi berlainan satu dengan lainnya.

Kali ini dibuka dengan tulisan Dr. Togardo Siburian melihat problem dalam kajian interdisipliner dalam studi teologi injili. Dengan munculnya istilah-istilah kawin silang dari hasil sintesis dialektis, seperti: "psikologiko-theologi" yang berarti "teologi psikologis" yang diidentikan dengan "teologi antropologis" atau "teologi ekonomis", secara sepintas lalu dengan makna yang sama dengan psikoteologis atau antropoteologis atau ekonoteologis.

Teologi adalah adalah ilmu integral berdasarkan dsiplin ilmu humaniora. Kategori itu berbeda dari sains dengan ilmu ilmu khususnya, yang kajiannya bersifat empiris dan berdasrkan naturalisme serta positivisme, termasuk ekonomika. Kajian Ilmu ilmu natural adalah "powerful method to exploring the phusical aspectof reality... it depends on exoeriments to test its hypotheses. it is also limited by by very facts to physical relity" (Nichols, *The Sacred Cosmos*, 2003:199). Sedangkan teologi berparadigma keilmuan, lebih terbuka atas alam dalam paradigma supranaturalisme. Sebearnya bisa tidak konflik karena secara perspektif wahyu alla dapat memandang ilmu ilmu lain. Ini yang dikatakan teologi adalah ilmu integral. Sehingga ilmu ilmu khsus yang berparadigma non supranaturalistik dapat melengkapi kajiannya secara interdisipliner namun bukan bebarti intergrasi sintetik. Sedangkan ilmu ilmu tidak mau menerima teologi sebagai sains, bahkan kata teologi tidak ada dalam rampat ilmu ilmu

Dengan melihat keunikan teologi sebagai ilmu integral. Integral adalah studi yang bersifat mencakup ilmu-ilmu lain lanjutan untuk melihat jangkauan, kekhususan dan keunikan teologi diantara ilmu-ilmu lain, lalu mencoba melihat alternatif lanjutan dalam kontekstualisasi teologi pada masalah-masalah ekonomis bukan sintetis dengan ilmu ekonomi dalam

Scanned by CamScanner

STULOS
JURNAL TEOLOGI STT BANDUNG
VOLUME 13 • NOMOR 1
APRIL 2014

DAFTAR ISI

EDITORIAL
DAFTAR ISI
PROBLEM STUDI INTERDISIPLINER TEOLOGIS: PERSPEKTIF ATAU SINTETIK? 1
Togardo Siburian
PENDEKATAN RETORIK DAN SOSIO-RETORIK DALAM PENAFSIRAN ALKITAB: SEJARAH, ALIRAN-ALIRAN DAN PENERAPAN 35
Chlaodhius Budhianto
"JAUHKAN ORANG YANG MELAKUKAN ITU DARI TENGAH-TENGAH KAMU!" SUATU ANALISIS RETORIKA PADA 1 KORINTUS 5 71
Cathryne B. Nainggolan
PERJUMPAAN DENGAN KRISTUS PNEUMATIS SEBAGAI KULMINASI RELIGIUSITAS PAULUS 97
Noh Ibrahim Boiliu
KRISTOLOGI SEBAGAI PUSAT DALAM PEMBINAAN WARGA GEREJA 119
Junihot M. Simanjuntak
SIGNIFIKANSI OBSERVASI BUDAYA DALAM PELAKSANAAN PEMURIDAN 139
Herlise Y. Sagala
KONTRIBUTOR 153

Scanned by CamScanner

STULOS 13/1 (April 2014) 97-118

PERJUMPAAN DENGAN KRISTUS PNEUMATIS SEBAGAI KULMINASI RELIGIUSITAS PAULUS

Noh Ibrahim Boiliu

Abstrak: *Tulisan ini bertujuan untuk menafsirkan pengalaman pertemuan Paulus dengan Kristus melalui fenomenologi agama dan menggambarkannya secara biografis (historis). Metode yang dipakai adalah kepustakaan dengan pendekatan analisis fenomenologis historis-hermeneutis. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa setiap umat Tuhan yang memiliki pemahaman yang benar tentang imannya yang ditunjukkan dalam kemanunggalan hidup dengan Kristus maka akan membawa dampak terhadap nilai dan kualitas spiritual yang dapat mewujud dalam pola laku keseharian di masyarakat seperti yang diteladankan Rasul Paulus. Bertolak dari hasil di atas maka penulis menyarankan agar setiap umat Tuhan membenahi, membangun dan memantapkan pemahaman keimanan tentang Kristus sehingga membawa perubahan bagi diri dan lingkungan masyarakatnya.*

Kata Kunci: *Perjumpaan, Kristus Pneumatis, Kulminasi Religiusitas.*

PENDAHULUAN

Fenomena perjumpaan Paulus dengan Kristus *pneumatic* seperti yang tercatat dalam Kisah para Rasul 9:1-9a menarik untuk diteliti. Sebab dalam waktu yang tidak lama pasca perjumpaannya, Paulus mengalami perubahan yang signifikan baik dalam cara pandangnya terhadap Kristus maupun terhadap agama Yahudi.

Penyelidikan ini difokuskan pada fenomena perjumpaannya dalam perjalanan ke Damaskus (Damsyik). Tujuannya adalah untuk mengungkap makna (*verstehen*) melalui fenomen-fenomen yang ada. Sehingga dari temuan makna terhadap fenomen-fenomen kita dapat menarik hubungannya dengan kehidupan spiritual kita. Baik yang bersifat reflektif spiritual maupaun terapan dalam konktes fenomenologi.

Scanned by CamScanner

metode fenomenologis. Joko Siswanto dalam bukunya "Metafisika Sistematik" mengatakan bahwa "untuk membongkar atau menganalisis struktur eksistensial ini metode yang digunakan adalah metode "fenomenologi eksistensial"[3] yang baginya metode ini sama dengan atau identik dengan "lingkaran hermeneutis".[4] Metode fenomenologi digunakan untuk mengungkap makna dan hakikat tetapi di manakah kita menemukan makna dan hakikat fenomena itu? Slogan yang biasanya diungkapkan oleh penganut paham fenomenologi adalah *zu den sachen lebst* artinya *terarah pada benda itu sendiri*. Dalam keterarahan kepada benda tersebut maka benda itu sendirilah yang akan mengungkapkan dirinya sendiri; yang terungkap melalui fenomen-fenomen.

Dalam konteks ini, tentu manusia tidaklah sama dengan benda. Tetapi metode yang digunakan untuk mengungkap eksistensi manusia adalah sama. Manusia adalah manusia yang tidak lepas dari dunia bahkan dari manusia lain. Dalam perkataan yang lain manusia terbuka bagi dunia dan manusia lain (sesamanya). Dengan adanya keterbukaan tersebut sangat diperlukan "kepekaan, pemahaman dan komunikasi" maka sangat memungkinkan bila muncul rasa senang, kecewa dan lain-lain. Ini merupakan suasana batin yang diungkapkan melalui fenomen-fenomen untuk membangun pemahaman (*verstehen*) kita.

Karena itu, fenomenologi berangkat dari beberapa afirmasi berikut:

1. Pemerikasaan Filosofis tidak bisa dimulai kecuali dari fenomena kesadaran, sebab hanya fenomena itulah yang tersedia bagi kita, dan hanya fenomena itulah bahan yang bisa digunakan segera oleh kita. Maka jelas bahwa fenomenologi menggunakan kesadaran sebagai titik acuan awal untuk melakukan segala sesuatu.
2. Hanya fenomena itulah yang membukakan kepada kita apa esensi sesuatu itu. Esensi yang dimaksudkan disini adalah hakikat dari sesuatu itu. Kesadaranlah yang kemudian melakukan identifikasi terhadap sesuatu itu mendapatkan hakikatnya secara murni.

Husserl mengatakan bahwa pendekatan yang mungkin untuk mengetahui

---

[3]Joko, Siswanto, *Metafisika Sistematik* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2004), 46.
[4]Ibid.

Scanned by CamScanner

berbagai hal (fenomena) adalah dengan cara mengeksplorasi kesadaran manusia. Inilah yang sebetulnya menjadi inti (prinsip) fenomenologi yaitu eksplorasi yang sistematik dan penuh atas kesadaran manusia.

Kesadaran memiliki begitu banyak fenomena dan itu amatlah beragam. Apakah itu kejadian, manusia, pengalaman, ingatan, *moods* (suasana hati) dan lain-lain. Maka fenomenologi mencatat semua fenomena itu lalu mengeksplorasinya melalui suatu metode khusus yang disebut metode fenomenologis.

Sekalipun demikian untuk mengungkap sesuatu yang asali, kita harus sedikit tidak menghiraukan atau dengan perkataan lain tidak berhenti sampai pada apa yang kita tangkap dalam fenomena itu melainkan menerobos batas-batas fenomena sehingga di sana kita menemukan "apa adanya dalam dirinya" apa yang ada di hadapan kita. Keterarahan kepada benda itu sendiri tidak secara langsung membuat fenomena itu mengungkapkan hakikatnya. Edmund Husserl menyebut tahap ini sebagai *the first look*. Bagi Husserl[5], bila pengamatan pertama tidak sanggup membuat fenomena itu mengungkapkan hakikatnya maka diperlukan pengamatan kedua atau *the second look*. Pengamatan kedua ini disebut pengamatan "intuitif". Pengamatan intuitif sendiri harus melewati tiga tahap reduksi. Yakni reduksi fenomenologis, *eidetic*, dan *transendental*. Inilah metode pendekatan yang dikemukakan Edmund Husserl berkaitan dengan pendekatan dalam mengungkap hakikat fenomena. Pemikiran Husserl sendiri cukup mempengaruhi pemikiran para *eksistensialis*.

Dengan demikian maka ada tiga jenis reduksi yang digunakan, yakni:

1. *Reduksi fenomenologis*. Melalui reduksi ini manusia mesti meninggalkan (menyaring) pengalaman-pengalamannya untuk mendapatkan fenomena dalam wujud murni dan utuh. Hal ini perlu dilakukan supaya fenomena yang diselidiki bisa masuk kedalam kesadaran, tanpa terlebih dulu di-*judge* oleh pengalaman. Apabila reduksi ini berhasil maka manusia dapat menemukan fenomena atau gejala yang sebenarnya. Manusia akan mengenal gejala tersebut dalam dirinya sendiri.

---

[5]Jan, Hendrik, Rapar, *Pengantar Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 119.

Scanned by CamScanner

2. *Reduksi eidetis.* Merupakan tindakan pengurungan (penyaringan) segala hal yang bukan *eidos* atau intisari atau hakekat fenomena. Jadi disini bisa disebut sebagai penilikan hakekat. Disinilah manusia bisa mengerti sesuatu dalam konteks hakikatnya. Umpamanya kalau manusia menyelidiki fenomena rumah, maka baru dilakukan penyaringan, mana yang merupakan inti sari rumah dan mana yang bukan.
3. *Reduksi transendental.* Reduksi ini melakukan penyaringan terhadap eksistensi dan segala sesuatu yang tiada hubungan timbal balik dengan kesadaran murni, agar dari obyek itu akhirnya orang sampai kepada apa yang ada pada subyek sendiri atau dengan kata lain metode fenomenologi diterapkan kepada subjeknya sendiri dan kepada perbuatannya, kepada kesadaran yang murni.

Fenomena Perjumpaan Paulus

Paulus merupakan rasul Kristus (bukan langsung) yang "fenomenal".[6] Proses Paulus menjadi rasul tidak seperti dua belas rasul lainnya yang dipilih secara langsung oleh Kristus semasa dalam pelayanan-Nya di bumi. Paulus menjadi rasul diawali dari perjumpaannya dengan Kristus dalam perjalanan ke Damsyik.

Kisah perjumpaan Paulus (kala itu disebut Saulus) dengan Kristus terjadi secara personal. Perjumpaan itu mempertemukan dirinya dengan Kristus "pneumatik". Perjumpaan itu tidak diwakilkan oleh siapapun dan bersifat ekistensialistik.

Pasca-perjumpaan dalam perjalanan ke Damsyik, Paulus berada dalam satu dimensi spiritualitas yang baru dan saya menyebutnya sebagai berada

---

[6]*Fenomenalitas ini saya lihat dari kompleksitas pandangan teolog maupun non teolog terhadapnya. Sehingga, Misalnya F.C Bauer dari aliran Tubingen dengan konsep Paulus Hegelian, H.J. Holtzman dari aliran Liberal dengan konsep Paulus liberal, Paulus mitis dari aliran sejarah agama dan Paulus eksistensialis dari Boltmanian yang berakar pada aliran Heidegerian. Metode-metode pendekatan yang ditawarkan di atas merupakan metode- metode bentuk modern yang lebih berorientasi metode sains.* Lihat, Herman Ridderbos, *Paulus. Pemikiran Utama Theologinya.* Surabaya: Momentum, 2008, 1-34.

Scanned by CamScanner

dalam "religiusitas yang eksistensial".[7] Henderick Copleston dalam Ostina Panjaitan, mengatakan bahwa "*an existing individual is himself in process of becoming... in existence the watchword is always foreword*".[8] Bahwa keberadaan individu adalah proses yang terus-menerus. Bahkan eksistensi adalah "*the child that is born of the infinite and the finite, the eternal and temporal, and is therefore a constant striving*".[9] Eksistensi lahir dari yang tak terbatas, yang kekal (eternal) dan sementara (temporal) dan berlangsung terus-menerus. Soren Kierkegaard mengatakan bahwa "hubungan sejati manusia dengan Allah akan membawanya mencapai eksistensinya yang sejati".[10] Atau kesejatian eksistensi manusia sejauh manusia berada dalam hubungan yang sejati (eksistensial, personal, tanpa topeng, tanpa kemunafikan, atau ketenangan hati dan keberanian, kesetiaan dan sikap melayani; kegembiraan yang tenang).

Bahkan, Martin Heideger, memandang bahwa "esensi manusia terletak dalam eksistensinya".[11] Dalam hal ini, Heideger melihat manusia sebagai makhluk yang terus bergerak atau terus mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri manusia (*self-actualisation*) pun akan terungkap dalam cara beradanya (eksistensinya).

Dalam segi ini, Paulus sebagai orang yang mengalami perubahan pasca

---

[7]Noh Ibrahim Boiliu, "Religiusitas Eksistensial Manusia" dalam *Jurnal Te Deum*. 2/2 (2013): 247-261, Wilfred Cantwell Smith mengatakan Keyakinan eksistensial merupakan kemampuan untuk hidup pada suatu taraf yang tidak bersifat duniawi, kemampuan untuk melihat, merasakan dan bertindak dalam suatu dimensi transenden". Sedangkan James Fowler dalam mengembangkan teori *Faith Development Theory* mengatakan bahwa keyakinan ekistensial Suatu keyakinan yang bersifat personal. Personal bukan berarti lepas dari yang lain. Juga merupakan "suatu kualitas hidup manusia. Dalam situasi yang paling baik, kepercayaan eksistensial, terungkap dalam ketenangan hati dan keberanian, kesetiaan dan sikap melayani, kegembiraan yang tenang, yang menyanggupkan kita untuk merasa kerasan di tengah alam semesta dan menemukan makna hidup di tengah dunia serta dalam kehidupan kita sendiri, suatu makna yang sangat dalam dan ultimo serta senantiasa stabil, apa pun yang terjadi pada atas diri seseorang pada tingkat peristiwa-peristiwa actual.[7] Iman atau keyakinan eksistensial, tidak hanya bersifat personal, tetapi merupakan suatu kehidupan spiritual yang mendalam, tenang dan teguh ketika dalam situasi apa pun. Mencari dan

[8]Frederick Copleston, *A History of Philosophy, Fichte to Niestzsche* (London: Search Press, 1963), VII: 348.

[9]Ibid.

[10]Ostina Panjaitan, *Manusia sebagai Eksistensi Menurut Pandangan Soren A. Kierkegaard*. (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1996), 9.

[11]Ibid., 16.

Scanned by CamScanner

perjumpaannya dengan Kristus tentu menunjukkan aktualisasi dirinya sebagai manusia "bertuhan" maka esensi diri sebagai yang "ber-Tuhan" terlihat dalam cara "laku" atau cara berada. Bahkan dapat dikatakan bahwa ada "reaktualisasi keyakinan Paulus sebagai manusia ber-Tuhan". Yang dimaksudkan dengan reaktualisasi di sini adalah awalnya Paulus memang adalah manusia beragama (*homo religion*) yang giat dengan kegiatan keagamaannya namun pasca perjumpaan itu, ia mengalami perubahan paradigma dalam segi keberagamaannya dan ia tunjukkan melalui "laku" sikap diri, konsep diri (*self consept*), pengetahuan (*knowledge*). Hal ini kita tangkap dari ungkapan Paulus "semua yang dahulu adalah sampah". Inilah yang juga saya setujui dari pernyataan Kierkegaard bahwa hubungan sejati manusia dengan Allah akan membawanya mencapai eksistensinya yang sejati.

Perjumpaan itupun kemudian tidak (melulu) menjadi pengalaman supranatural yang tidak dapat dimaknai dalam alam natural manusia. Pengalaman supranatural rasul Paulus dalam perjumpaannya dengan Kristus "pneumatis"[12] dapat dimasuki dimensi spiritualitasnya melalui "sikap rasul Paulus terhadap Kristus"[13] dan tulisan-tulisan rasul Paulus.

Dalam konteks perjumpaan Paulus yang kemudian membentuk konsep diri, konsep keagamaan dan teologinya inilah saya ingin membentangkannya meski singkat. Oleh karena dua pokok permasalahan ini, pengalaman religius Paulus dan tulisan-tulisan Paulus (yang telah dikanonkan menjadi tulisan yang berotoritas sebagai Firman Tuhan) berada dalam kajian fenomenologis. Saya memasukan kajian atas "lapangan pengalaman Paulus" dan "tulisan-tulisan Paulus" sebagai dua hal yang mengkristal dalam istilah "religiusitas"[14]

---

[12]Saya menggunakan istilah ini dalam konteks membedakannya dengan situasi Kristus saat di bumi. Tujuannya adalah agar ketika mengatakan Paulus berjumpa dengan Kristus (tanpa pneumatic) maka pembaca masih harus berpikir dan menafsir apakah Paulus pernah berjumpa secara fisik dengan Yesus. Karena itu saya menggunakan istilah *pneumatis* untuk menunjukkan bahwa pengalaman bersama Kristus di Damsyik tidak *fisis*.

[13]Bandingkan sikap Paulus *pra* dan *pasca* perjumpaan dengan Kristus *pneumatis*

[14]Istilah *religiusitas*: Bandingkan dengan, Wilfred C. Smith, *Memburu Makna Agama*. Bandung: Mizan, 2004. Dan, K. Prent, dkk, *Kamus Latin-Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius, 1969), 733. Menerjemahkan kata religiusitas sebagai agama, kesalehan. Sedangkan dalam catatan kaki dari Smith, kata ini diturunkan dari kata *relegare* yang berarti yang cermat dan saksama dalam melaksanakan pemujaan...Smith juga menunjukkan kajian-kajian terbaru seputar itulah ini bahwa berdasarkan catatan Katzlar bahwa bukan hanya kata *relegare/ligare*,

Scanned by CamScanner

baik "fenomenologi"[15] "historis"[16] maupun "hermeneutis".[17] Dengan demikian, metode fenomenologis historis digunakan sebagai pendekatan.

Penggunaan metode ini karena "metode ini mencoba menangkap dan menginterpretasikan setiap jenis perjumpaan manusia dengan yang suci".[18] Karena itu "metode fenomenologis tidak hanya menghasilkan suatu deskripsi mengenai fenomena yang dipelajari, sebagaimana yang diperkirakan, tidak

---

'mengikat', dan bukan pula *legere*, 'menghimpun, mengkaji, membaca'. Namun ada akar kata ketiga yaitu *lig* yang memiliki hubungan dengan kata Yunani *alego*, 'memberikan perhatian, memberikan kepedulian'. Dalam hal ini, saya mengartikan *religiusitas* sebagai sikap iman. Yang mana sikap iman merupakan bagian dari *religio* yang oleh Smith dilhat sebagai yang memiliki sistem yang dapat diperiksa melalui ritus, konsep Tuhan, korban, dll. Meski istilah ini ditolak oleh Fowler (mengembangkan teori *Faith Development Theory*. Pendekatan Fowler adalah fenomenologi psikologis kepercayaan) yang lebih menerima istilah *kepercayaan* eksistensial ketimbang keagamaan. Lihat, Agus Cremers (Alih) dan A. Spratiknya (edit), *Teori-teori Perkembangan Kepercayaan. Karya-karya Penting James W. Fowler* (Yogyakarta: Kanisius, 1950). Karya Fowler ini juga yang memberikan inspirasi seputar religiustas eksistensial Rasul Paulus.

[15]Lihat, Mariasusai, Dhavamony, *Fenomenologi Agama,* Yogyakarta: Kanisius, 2010, h. 5-44. Dalam pendekatannya, fenomenologi dapat digunakan pada bidang antropologi, sosiologi, psikologi, dan studi-studi agama (hl. 6).

[16]Bdk dengan, Jan, S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), Profesor Aritonang, tepat menggunakan metode pendekatan *fenomenologis historis* pada kajian Sejarah Gereja. Karena benar bahwa yang hendak dikaji adalah fenomena gereja dalam sejarah. Karena memang Sejarah Gereja masuk dalam kajian fenomenologi historis agama (bandingkan dengan Dhavamoni, halaman 32). Yang hendak diungkap dengan metode pendekatan ini adalah (data) lapangan pengalaman manusia (*fenomenon*) untuk mengungkap realitas dibaliknya (*noumenon*). Bandingkan juga dengan, Anton Baker dan Achmad C. Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* Yogyakarta: Kanisius, 2005. Perhatikan halaman 41, "dalam pelaksanaan segala macam penelitian seorang peneliti akan berhadapan dengan kenyataan. Dalam kenyataan itu dapat dibedakan beberapa aspek. Bias berbentuk *fakta* dan *data*...kennyataan berbentuk gejala...sedangkan ilmu-ilmu sosial, si peneliti pertama dan terutama berhadapan dengan *manusia hidup*, dengan tingkah lakunya, agamanya, kebudayaannya, bahasanya, struktur sosialnya, kebaikannya dan dosanya. Saya lihat, saya dengar, atau meraba-raba suatu fakta namun fakta itu diketahui tidak hanya secara fisik: kulit, besar, sehat. Fakta itu saya tangkap sebagai suatu *ekspresi* manusia...dalam ekspresi itu dibaca dan ditangkap *arti, nilai, maksud human.*

[17]Bandingkan dengan, Noh Ibrahim Boiliu, *Penerapan Hermeneutika Fenomenologis pada Penelitian Teologi: Diskursus tentang Metode Ilmiah Teologi.* Jurnal Stulos 12 (2). 2013. Bandingkan dengan, F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas. Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas,* Yogyakarta: Kanisius, 2007. Nah, berbeda metodologi bila melakukan kajian dalam ilmu *naturwissenschaften* dan *Geistenswissenschaften*. Wilhelm Dilthey membedakan dengan dua istilah *Erklaren-penjelasan* dan *Verstehen-pemahaman*. Karena itu, hermeneutika merupakan fenomena khas manusia. Dengan demikian, metode fenomenologis hermeneutis dapat digunakan untuk memahami pengalaman religious manusia yang Nampak dalam sikap dan tulisan.

[18]Dhavamony, ibid., 42.

Scanned by CamScanner

juga menerangkan hakikat filosofis dari fenomena itu; sebab fenomenologi agama bukanlah deskriptif atau normative belaka...metode ini memberikan kepada kita arti yang lebih dalam dari suatu fenomena religius, sebagaimana dihayati dan dialamai manusia-manusia religius".[19]

Interpretasi (*hermeneutis*) menjadi catatan penting kala berhadapan dengan pengalaman azasiah religius rasul Paulus. Perjumpaan rasul Paulus dan tulisan-tulisan rasul Paulus menjadi pengamatan (objek). Dunia kehidupan (*lebenswelt*) religius rasul Paulus menjadi realitas yang ditangkap dan dinyatakan dalam data teks bahkan pengalamannya menjadi realitas tersendiri yang meski sudah terungkap lewat data tekstual (surat-surat kirimannya) namun pengalamannya yang kita tangkap sebagai fenomena psikologis religius dapat kita ungkapkan tetapi "yang lainnya" mungkin kita hanya bisa memahaminya.

Langkah pertama untuk memahami pikiran Paulus berkaitan dengan surat-surat yang ditulisnya adalah dengan melakukan survei terhadap tulisan-tulisan Paulus.

Kerumitan Paulus dalam berpikir inilah yang membuat Paulus menjadi tokoh unik dan nyentrik. Keunikan ini tentu seputar pimikirannya yang menimbulkan ragam dan multitafsir baik dari lawan-lawannya pada masa itu maupun bagi teolog-teolog masa kini. Bahkan boleh dibilang bukan hanya persoalan multitafsir melainkan juga tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Misalnya, tentang gnostisisme dan ketidakkonsistenan Paulus dan surat-suratnya.

Kalau persoalan gnostisisme, mungkin dapat kita tanggapi secara singkat saja di sini bahwa gnostik baru muncul abad ke-2 bila dibandingkan dengan Injil-injil sehingga kemungkinan besar tidak ada pengutipan atau tidak adanya penggunaan sumber-sumber gnostik.

Sedangkan berkembangnya ilmu-ilmu manusia (*naturwesenscahften*) memberi dampak terhadap metode tafsir yang digunakan para teolog dalam mendekati dan menafsirkan surat-surat Paulus. Memang perlu adanya suatu

[19]Ibid., 43

Scanned by CamScanner

metode analisis dan tafsir yang jelas. Ini tentu berkaitan dengan hasil interpretasi alkitab (*biblical result interpretation*); "*…and necessarily carries with it distinct methods of analysis and interpretation*".[20] Ada berbagai pendekatan yang digunakan dalam mencapai atau menghasilkan sebuah teologi. Pendekatan-pendekatan tersebut bervariatif.

Misalnya F.C Bauer dari aliran Tubingen dengan konsep Paulus Hegelian, H.J. Holtzman dari aliran Liberal dengan konsep Paulus liberal, Paulus mitis dari aliran sejarah agama dan Paulus eksistensialis dari Bultmanian yang berakar pada aliran Heidegerian.

Metode-metode pendekatan yang ditawarkan di atas merupakan metode-metode bentuk modern yang lebih berorientasi metode sains.

> *We shall now look at some of the specifically churchly and theological efforts to synthesize religious and historical perspectives on the bible. Between the two world wars a revival of Protestant Reformation of Theology in modern form, known as neo-orthodoxy – championed by Karl Barth – provided an attractive way to harmonize the results of historical-critical biblical study with a 'high' view of biblical revelation.*[21]

Ini merupakan suatu usaha untuk membuat sintesis antara metode filsafat dan studi alkitab. Rupa-rupanya ada usaha dari sarjana-sarjana alkitab untuk menggabungkan (sintesis) antara agama dan metode kritik sejarah dalam studi alkitab. Ini berarti ada juga upaya pengintegrasian interpretasi antara teologi dan filsafat dan ini menjadi ciri khas interpretasi modern.

Langkah pertama, kita memeriksa terlebih dahulu fenomena keagamaan Paulus pada masa pra perjumpaan. Tujuannya adalah agar kita dapat melihat perbedaan fenomena antara pra dan pasca perjumpaan.

Pra Perjumpaan

Paulus yang semula bernama Saulus[22] adalah pemuda yang berlatar belakang Yahudi. Ia berasal dari golongan Farisi atau salah satu partai

---

[20]Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible. A Social – Literary Introduction*, (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 6.

[21]Ibid., 18.

[22]Saulos (*Greek*), nama Yahudinya Saulus.

Scanned by CamScanner

nasionalis dalam Yudaisme yang terkenal sangat keras. Ia dilahirkan di kota Tarsus, daerah Kilikia; salah satu kota yang cukup terkenal di Asia kecil. Dan di Tarsus-lah Paulus kecil menghabiskan masa kanak-kanaknya. Sesuai tradisi Yahudi, setiap anak laki-laki harus belajar tentang tradisi-tradisi Yahudi dan kitab-kitab. Di samping itu, ia pun belajar membuat tenda, yang mana dalam (kemungkinan) kurikulum, siswa tidak hanya belajar menuntut ilmu melainkan juga keterampilan.

Ia kemudian pindah ke Yerusalem untuk menempuh studi di sana. Kepindahan Paulus dikarenakan, orang tuanya tidak ingin anaknya hidup di kota yang penuh dengan kekafiran. Bahkan, bagaimanapun juga fanatisme orang tua Paulus begitu kuat (orang Yahudi pada umumnya) di mana tidak juga menginginkan anaknya terkontaminasi dengan budaya dan pemikiran Yunani.[23] Meskipun sulit memungkirinya, sebab Tarsus merupakan salah satu kota perdagangan, bisnis dan pendidikan tinggi, sehingga setiap anak yang berada di kota itu lambat laun terpengaruh oleh ide-ide Yunani yang kafir.

Yerusalemn merupakan pusat dunia Yahudi. Karena itu, Paulus dikirim ke kota ini untuk belajar pada Raban[24] Gamaliel.[25] "Gamaliel, cucu Hillel merupakan pengganti Rabi Hillel – 60 sM – M". Dalam tradisi Yahudi, ada dua aliran sekolah yang memiliki kredibilitas akademis yakni *bet hillel* dan *bet syamai*. Kedua aliran ini memiliki metode pendekatan yang berbeda. Pasca kehancuran Yerusalem tahun 70, banyak sekte-sekte yang ikut lenyep. Hanya *bet hillel* yang eksis. Eksistensi *bet hillel* nantinya akan berpengaruh terhadap keputusan-keputusan bagi hukum Yahudi dalam *misynah* yang menjadi fondasi dari Talmud. Bagaimanapun, Gamaliel memiliki pengaruh yang sangat besar secara religius-politis. Hal ini dapat kita mengerti berkaitan dengan pengaruh Gamaliel pada masa pelayanan rasul-rasul Kristus seperti yang dicatat oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul 5:34-38.

---

[23]Bandingkanlah dengan Thomas Alfa Edison. Ia berlatarbelakang Yahudi. Orang tuanya meminta guru Yahudi untuk mengajarkan agama Yahudi kepadanya.

[24]*Raban* adalah gelar tertinggi.

[25]Gamaliel atau Gamaliel I adalah seorang guru atau Rabi Yahudi pada zaman dahulu yang sangat terkemuka dan sangat disegani di antara tiga aliran Yahudi, yaitu Farisi, Saduki dan Essen. Pemikirannya turut memberikan kontribusi bagi terbentuknya cara hidup orang-orang Yahudi pada akhir abad pertama hingga sekarang pada abad ke-21. Gamaliel juga adalah guru Rasul Paulus.

Scanned by CamScanner

Paulus menyuruh keluar orang-orang (kemungkinan besar, orang-orang yang disuruh keluar adalah orang-orang yang hadir untuk menyaksikan jalannya pengadilan). Sesudah itu ia berkata "hai pria-pria Israel, berilah pertimbangan yang benar…" Mengingat posisi Gamaliel dalam masyarakat Yahudi, adalah seorang ahli Taurat – *nomodidaskalos*[26]. Robertson's Word Pictures Commentary "*but there is no evidence of either position. Besides, he appears here as a loyal Pharisee and "a doctor of the law*".[27] Kemungkinan besar Yesus bertemu dengan Gamaliel di bait Allah, Ia datang bersama kedua orang tuanya (Luk. 2:47); juga tampil sebagai kritikus ketika Yesus melayani (Lukas 5:17).

Dasar pertimbangan Gamaliel adalah berdasarkan kejadian-kejadian yang secara faktual pernah terjadi dimana ada sekte-sekte yang melakukan hal serupa namun ahkhirnya lenyap. Atas dasar itulah, Gamaliel berkata kepada laki-laki/pria-pria (kemungkinan petinggi-petinggi dalam Mahkamah Agama) untuk membuat suatu pertimbangan yang logis. Gamaliel mengungkapkan hipotesisnya berkaitan dengan kasus tersebut "sebab jika tidak, kamu tidak melenyapkan mereka melainkan melawan Allah". Tesisnya adalah "hal sekte/gerakan keagamaan yang berasal dari manusia akan lenyap sebaliknya hal ajaran yang berasal dari Allah akan tetap eksis. Tetapi jika dari Tuhan, kamu tidak mempunyai kekuatan untuk menghancurkan mereka.

Tetapi seorang Farisi dalam Mahkamah Agama itu, yang bernama Gamaliel, seorang ahli Taurat yang sangat dihormati seluruh orang banyak, bangkit dan meminta, supaya orang-orang itu disuruh keluar sebentar. Sesudah itu ia berkata kepada sidang: "Hai orang-orang Israel, pertimbangkanlah baik-baik, apa yang hendak kamu perbuat terhadap orang-orang ini! Sebab dahulu telah muncul si Teudas, yang mengaku dirinya seorang istimewa dan ia mempunyai kira-kira empat ratus orang pengikut; tetapi ia dibunuh dan cerai-berailah seluruh pengikutnya dan lenyap. Sesudah dia, pada waktu pendaftaran penduduk, muncullah si Yudas, seorang Galilea. Ia menyeret banyak orang dalam pemberontakannya, tetapi ia juga tewas dan cerai-

---

[26] *Nomodidaskalos* artinya *a teacher of the law* = ahli hukum Taurat.
[27] Robertson's Word Picture In the e-Sword.

Scanned by CamScanner

tentang pemilihan (*election)* dalam surat Roma 9:11-13,[37] dan ajaran-ajaran lainnya dalam surat-suratnya. Melalui surat-suratnya, Paulus mengkohkan pemikiran dan ajaran Yesus sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa ajaran Yesus begitu kokoh dalam teologi atau pemikiran bahkan dalam spiritualitas Paulus.

Meskipun para teolog memandang Paulus sebagai rasul dengan kedalaman berpikir dan rumit bukan tanpa alasan, sebab memang demikian adanya. Namun itu adalah kebenaran lain sebagai sisi insane dari Paulus. Sisi lainnya yang saya kira jauh lebih utama adalah Roma 1:1. Perhatikan "frasa hamba Yesus Kristus". Dengan adanya frasa ini, Paulus menunjukkan bahwa semua tulisan termasuk kerasulannya bersumber pada Kristus, sebab itu Kristuslah yang memanggil dirinya menjadi rasul – *kletos apostolos.* Dengan demikian maka baik unsur insani Paulus maupun unsur Ilahi – Roh Kudus menjadi factor penting dalam memahami tulisan-tulisan Paulus.[38]

KESIMPULAN

Dari penerapan teori fenomenologi, setiap fenomen yang kita tangkap, kita harus menyaringnya (*eidetic)* sehingga kita dapat memilah dan memisahkan mana fenomena utama dan mana yang bukan fenomena. Kita dapat menemukan berbagai fenomena dari objek yang kita amati namun tidak semuanya dapat mengungkap tentang inti terdalam dari objek.

Seperti dalam kasus perjumpaan Paulus dengan Yesus, kita dapat menemukan gejala-gejala (rebah, cahaya yang memancar, tidak dapat melihat) namun tidak dapat mengungkap sesuatu dan kita tidak dapat menemukan makna hakiki. Kita harus membuang fenomena-fenomena yang tidak utama namun mengambil yang utama sehingga kita dapat memperoleh makna.

Bahwa orang yang berjumpa dengan Kristus harus mengalami perubahan baik perubahan paradigm, prinsip pelayanan, prinsip hidup, konsep diri, dll.

---

[37]Geerhardus Vos, *Biblical Theology – Old and New Testament*, Eerdams Publishing, 1996), 95.

[38]Bandingkan "*segala tulisan yang diilhamkan Allah*…2 Timotius 3:16".

Scanned by CamScanner

Dengan demikian religiositas seseorang dapat memberi dampak pada masyarakatnya. Setiap umat Tuhan yang memiliki pemahaman yang benar tentang imannya yang ditunjukkan dalam kemanunggalannya hidup dengan Kristus maka akan membawa dampak terhadap nilai dan kualitas spiritual.

Selanjutnya pemahaman yang benar tentang kerinduan dapat membawa umat ke dalam perubahan sikap hidup atau yang dapat mewujud dalam pola laku keseharian di masyarakat seperti yang ditelaskan Rasul Paulus. Bahwa tidak ada *gap* antara pemahaman dan pola laku keseharian orang percaya dalam masyarakat.

Scanned by CamScanner

DAFTAR PUSTAKA

Bakker, Anton dan Zubair A. C. *Metodologi Penelitian Filsafat,* Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Boiliu, Noh Ibrahim, "Penerapan Hermeneutika Fenomenologi pada Penelitian Teologi: Diskursus tentang Metode Ilmiah Teologi" *Jurnal STULOS. 12 (2).* (September 2012).

_____. *"Religiusitas Eksistensial Manusia". Jurnal TE DEUM. 2 (2).* (2013)

Copleston, Frederick, *A History of Philosophy: Fichte to Nietzsche.* London: Search Press, 1963.

Cremers, Agus. *Teori-teori Perkembangan Kepercayaan. Karya-karya Penting James W. Fowler.* Alih Bahasa. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama.* Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Gottwald, Norman K. *The Hebrew Bible. A Social – Literary Introduction,* Philadelphia: Fortress Press, 1985.

Hardiman, Budi, F. *Melampaui Positivisme dan Modernitas. Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas.* Yogyakarta: Kanisius, 2007

Panjaitan, Ostina. *Manusia sebagai Eksistensi. Menurut Pemikiran Soren A. Kierkegaard.* Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1996

Ladd, George, Eldon. *Teologi Perjanjian Baru.* Bandung: Kalam Hidup, 2002.

Ridderbos, Herman *Paulus. Pemikiran Utama dan Theologianya,* Surabaya: Momentum, 2008.

Smith, Wilfred, C. *Memburu Makna Agama,* Bandung: Mizan, 2007

Swindoll, Charles R. *Paulus.* Terj. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004

Vos, Geerhardus. *Biblical Theology – Old and New Testament.* Eerdmans Publishing Co., 1996.

Scanned by CamScanner